

Buletin

# al-Rasikh

MEDIA DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

No. 678 Tahun XIII/4

Edisi 7 Dzulqaidah 1447 H / 24 April 2026 M

## KEUTAMAAN BERAMAL DI BULAN HARAM



Disusun Oleh :

**Nabila Mumtazah Priyatna\***

*Bismillâhi wal hamdulillâhi wash shalâtu was salâmu ‘alâ rasûlillâh,*

Hari ini kita berada di antara bulan-bulan haram, memasuki awal Dzulqa’dah—sebuah waktu yang dimuliakan oleh Allah ﷻ. Ini bukan sekadar pergantian bulan, tetapi momentum berharga yang mengingatkan bahwa ada waktu-waktu istimewa dalam hidup yang tidak sepatutnya berlalu tanpa makna.

Allah ﷻ telah menegaskan dalam Al-Qur’an bahwa dari dua belas bulan yang ada, terdapat empat bulan yang memiliki keistimewaan dan kemuliaan tersendiri. Maka ketika kita berada di dalamnya, itu bukan sekadar pergantian waktu, melainkan peluang besar untuk meningkatkan amal sekaligus meluruskan kembali tujuan hidup, bahwa kita diciptakan untuk beribadah kepada-Nya.



### **Bulan-Bulan yang Dimuliakan oleh Allah ﷻ**

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خُلِقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۗ

*“Sesungguhnya bilangan bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi. Di antaranya ada empat bulan haram. Itulah agama yang lurus, maka janganlah kalian menzalimi diri kalian dalam bulan-bulan itu.” (QS At-Taubah [9]: 36).*

Ibnu Abbas رضي الله عنه menafsirkan ayat di atas,

فِي كُلِّهِنَّ، ثُمَّ اخْتَصَّ مِنْ ذَلِكَ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ فَجَعَلَهُنَّ حَرَامًا، وَعَظَّمْ حُرْمَاتِهِنَّ، وَجَعَلَ الدَّنْبَ فِيهِنَّ أَعْظَمَ، وَالْعَمَلَ الصَّالِحَ وَالْأَجْرَ أَعْظَمَ.

*“(Janganlah kalian menganiaya diri kalian) dalam seluruh bulan. Kemudian Allah mengkhususkan empat bulan sebagai bulan-bulan haram dan Allah pun mengagungkan kemuliaannya. Allah juga*

menjadikan perbuatan dosa yang dilakukan didalamnya lebih besar. Demikian pula, Allah pun menjadikan amalan shalih dan ganjaran yang didapatkan didalamnya lebih besar pula”.<sup>1</sup>

### Dinamakan Bulan Haram

Al Qodhi Abu Ya’la رحمته الله berkata, “Dinamakan bulan haram karena dua makna:

- 1- Pada bulan tersebut diharamkan berbagai pembunuhan. Orang-orang Jahiliyyah pun meyakini demikian.
- 2- Pada bulan tersebut larangan untuk melakukan perbuatan haram lebih ditekankan daripada bulan yang lainnya karena mulianya bulan itu. Demikian pula pada saat itu sangatlah baik untuk melakukan amalan ketaatan.” (tafsir surat At Taubah ayat 36)<sup>2</sup>

Mengenai empat bulan yang dimaksud disebutkan dalam hadits dari Abu Bakroh, Nabi ﷺ bersabda:

الرَّمَانُ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ، ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ، وَرَجَبٌ مُضَرٌّ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

*“Setahun berputar sebagaimana keadaannya sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun itu ada dua belas bulan. Di antaranya ada empat bulan haram (suci). Tiga bulannya berturut-turut yaitu Dzulqo’dah, Dzulhijjah dan Muharram. (Satu bulan lagi adalah) Rajab Mudhor yang terletak antara Jumadil (akhir) dan Sya’ban.”* (HR Bukhari no. 3197 dan Muslim no. 1679)



Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه mengatakan, “Allah mengkhususkan empat bulan tersebut sebagai bulan haram, dianggap sebagai bulan suci, melakukan maksiat pada bulan tersebut dosanya akan lebih besar, dan amalan shaleh yang dilakukan akan menuai pahala yang lebih banyak.”<sup>3</sup>

### Hikmah Beramal di Bulan-Bulan Haram

- Edisi 7 Dzulqaidah 1447 H / 24 April 2026 M

Di antara keutamaan dan hikmah beramal shalih pada bulan-bulan haram adalah:

**Pertama**, pahala dilipatgandakan dan nilainya lebih agung di sisi Allah ﷻ. Amal yang dilakukan pada waktu-waktu mulia tidaklah sama dengan waktu lainnya. Ini menjadi peluang besar bagi seorang hamba untuk memperbanyak tabungan akhirat dengan usaha yang mungkin sama, namun ganjarannya lebih besar.



Dalam firman Allah di surah At Taubah ayat 36, ketika Allah ﷻ mengkhhususkan empat bulan haram sebagai waktu yang dimuliakan. Para ulama menjelaskan bahwa pengkhusunan ini menunjukkan adanya kelebihan dalam pahala amal shalih dan juga beratnya dosa jika dilakukan di dalamnya.

Allah ﷻ berfirman:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

*“Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).”* (QS Al An’am [6]: 160).

**Kedua**, dosa dan kemaksiatan pada bulan-bulan haram memiliki konsekuensi yang lebih berat. Hal ini menjadi peringatan agar seorang mukmin lebih berhati-hati dalam menjaga diri, lisan, dan perbuatannya. Jika kebaikan dilipatgandakan, maka pelanggaran pun semakin besar dampaknya.

Larangan dalam surah At-Taubah ayat 36, *“Janganlah kalian menzalimi diri kalian di dalamnya,”* menunjukkan bahwa dosa pada bulan-bulan haram lebih ditekankan untuk di jauhi. Allah ﷻ juga berfirman:

وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِالْحَادِ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ

- Edisi 7 Dzulqaidah 1447 H / 24 April 2026 M

“Barang siapa yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang pedih.” (QS Al-Hajj [22]: 25).



Ayat ini menegaskan bahwa niat berbuat dosa di waktu atau tempat yang dimuliakan saja sudah mendapat ancaman, apalagi jika dilakukan. Ini menunjukkan bahwa kemaksiatan pada waktu mulia memiliki akibat yang lebih berat.

**Ketiga**, momentum untuk memperbaiki kualitas ibadah. Bulan-bulan haram bukan hanya tentang kuantitas amal, tetapi juga kualitasnya—bagaimana kita menghadirkan keikhlasan, kekhusyukan, dan ittiba’ (mengikuti sunnah) dalam setiap ibadah yang dilakukan.

Allah ﷻ berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“(Allah) yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kalian, siapa di antara kalian yang paling baik amalnya.” (QS Al-Mulk [67]: 2).

Allah tidak mengatakan “paling banyak amalnya”, tetapi paling baik (أحسن), yaitu paling ikhlas, paling sesuai dengan sunnah.

**Keempat**, mendorong semangat berlomba dalam kebaikan. Kesadaran bahwa kita berada di bulan yang dimuliakan akan menumbuhkan motivasi untuk tidak menyia-nyiakan waktu, tetapi justru mengisinya dengan berbagai amal terbaik.

Allah ﷻ berfirman:

فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ

“Maka berlomba-lombalah kalian dalam kebaikan.” (QS Al-Baqarah [2]: 148).

Allah ﷻ berfirman:

أُولَئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْحَيْرَاتِ وَهُمْ هَا سَابِقُونَ

- Edisi 7 Dzulqaidah 1447 H / 24 April 2026 M

“Mereka itulah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan dan mereka adalah orang-orang yang paling dahulu memperolehnya.” (QS Al-Mu’minun [23]: 61)

**Kelima**, waktu yang tepat untuk memperbanyak taubat dan kembali kepada Allah. Siapa pun yang ingin memperbaiki diri, maka inilah saat yang sangat tepat untuk memulai—meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantinya dengan amal shalih.

Allah ﷻ berfirman:

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ

“Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, kemudian bertaubatlah kepadanya.” (QS Hud [11]: 3).

Dengan memahami keutamaan-keutamaan ini, seorang mukmin akan lebih peka terhadap waktu dan berusaha menjadikan bulan-bulan haram sebagai titik loncatan menuju kehidupan yang lebih taat dan bermakna.

---

#### Maraji’ :

<sup>1</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim*, Beirut: Dar Thayyibah, 1999, jili. 4, h. 148.

<sup>2</sup> Ibnul Jauzi, *Zâdul Masîr fi ‘ilm al-Tafsîr*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002, Jilid 3. h. 414.

<sup>3</sup> Ibnu Rajab al-Hanbali, *Lathâ’if al-Ma’ârif fîmâ li Mawâsim al-‘Âm min al-Wazhâ’if*, Beirut: Dâr Ibn Hazm, h. 207.

#### Mutiara Hikmah

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

يَكْبُرُ ابْنُ آدَمَ وَيَكْبُرُ مَعَهُ اثْنَانِ حُبُّ الْمَالِ وَطُولُ الْعُمُرِ

Anak Adam semakin tua, dan dua perkara semakin besar juga bersamanya: cinta harta dan panjang umur. [HR. Bukhâri, no: 5942]